

PERSEPSI SISWA SMAN 1 PAYUNG TEHADAP KENAKALAN REMAJA

Sandira¹

Abstract

The development of juvenile delinquency in Indonesia is so bad. It happened in SMAN 1 Payung, but in this two years, level of delinquency conducted by students was decrease. It caused by self-awareness of students and programs conducted by the school and teacher of guidance counseling to solve delinquency in the school environment. Through the program, it can solve and prevent the students doing delinquency. It supported by environment factor of quite school and far from noisiness, and the students are not easy affected by outside of school environment. This study aims to determine students' perceptions about juvenile delinquency and add their insights and how students/prevent them from delinquency so they do not fall into the wrong way.

This research is a research survey describes about students' perceptions of SMAN 1 Payung on juvenile delinquency obtained by questionnaires as data collection and documentation, such as behavior in the field. Then, the data were analyzed by using analysis descriptive, namely compile the data obtained systematically categorize data related to the research and data have been collected through questionnaires were analyzed descriptively, so getting an overview of students' perceptions of juvenile delinquency.

The results of this research showed that students' perception of juvenile delinquency assesses more negative than positive, about 80%: 20%. While the efforts made in addressing acts of delinquency students are doing positive activities, choose the correct environment, not to consume drug and avoid negative actions. Some advantages are the students can be avoided from delinquency.

Keywords: *Perception, juvenile delinquency, guidance and counseling, Akhlak Karimah and education of religion*

PENDAHULUAN

Manusia di dalam kehidupan tidak luput dari permasalahan, baik dalam pendidikan maupun non-pendidikan, terutama pada remaja. Kita sering mendengar, melihat, dan membaca tentang kenakalan remaja yang berada di sekolah ataupun luar sekolah. Perkelahian sesama siswa, penganiayaan siswa senior terhadap siswa junior, merokok, dan penyalahgunaan narkoba merupakan sebagai contoh kenakalan remaja saat ini yang sering meresahkan masyarakat ataupun dunia pendidikan di Indonesia. Kenakalan remaja banyak terjadi di kalangan siswa SMP ataupun SMA. Pada masa

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. NIM. 1111078

ini, rata-rata dari mereka sudah memasuki masa remaja (*adolesensi*), yakni masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, yang dikenal dengan kata *akil baliq*.²

Kenakalan remaja terbagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Wujud nyata dari kenakalan remaja dalam faktor internal disebabkan kontrol diri yang lemah dari remaja dan reaksi frustrasi negatif, karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dari berbagai perubahan sosial yang terjadi sekarang seperti banyak kejutan budaya, konflik batin, ataupun konflik terbuka bahkan gangguan kejiwaan. Sedangkan faktor eksternalnya disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan dan pengaruh buruk dari orang tua serta faktor lingkungan sekolah dan lingkungan yang pendidikannya tidak baik terhadap perkembangan anak, seperti lingkungan yang dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang suka berbuat onar dan antisosial.³ Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekarang telah melewati aturan-aturan agama. Jadi, pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan, agar siswa memiliki karakter yang baik dan berakhlak, karena agama adalah kekuatan dinamis dalam masyarakat dan menuntun nilai moral dalam bermasyarakat.⁴ Remaja adalah kelompok yang sama dengan masyarakat biasanya, tidak berbeda dengan kelompok lain, tetapi kelompok ini sering menyusahkan orang tua dan masyarakat.⁵ Ketika usia mereka memasuki 12–21 tahun, pada saat ini kepribadian remaja akan terbentuk, baik pribadi normal maupun abnormal. Pribadi normal adalah pribadi yang akalannya dapat menyesuaikan terhadap pemahaman dan norma-norma yang berlaku di sekitar individu hidup. Sedangkan pribadi abnormal, kurang mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berada di sekitarnya.⁶ Membentuk pribadi yang bagus harus dididik saat masih kecil dan diarahkan saat mereka belajar agar baik dalam masa perkembangannya.

Belajar merupakan perubahan tingkah-laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mendengar, mengamati, dan lain-

²Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru Riau: Znafa Publishing, 2013), hlm. 2.

³Jamal Makmur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012), hlm. 125–129.

⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 120.

⁵Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 56–57.

⁶Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 306.

lain.⁷ Remaja selalu ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan, dengan belajar mereka bisa membedakan temuan barunya baik atau buruk. Rasa ingin tahunya sangat besar, terkadang membuat mereka meyimang, dan tidak ada yang mengarahkannya terhadap ke ingin tahunya. Begitu juga dalam proses belajar mengajar di sekolah, jika penyampaian tingkah laku guru tersebut baik, maka siswa juga menirukan yang baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua, harus mendampingi remaja saat mereka menemukan temuan baru, dan mengarahkannya agar tidak terjerumus ke jalan yang tidak benar.⁸ Kegiatan belajar dapat menunjang perkembangan emosi, seperti belajar dengan coba-coba, belajar dengan meniru yang sering dilakukan remaja sekarang, bukan meniru yang baik, tetapi meniru yang yang tidak baik. Emosi remaja tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya dalam proses belajar ataupun lainnya.⁹ Sebelum proses pembelajaran dimulai, yang sangat diperlukan adalah adanya hubungan yang harmonis antara siswa dan guru serta sejalan dalam mencapai pembelajaran tersebut. Apabila hubungan siswa dan guru tidak baik, maka proses pembelajaran akan kacau. Akibatnya, siswa yang rajin tetap rajin dan yang nakal tetap nakal, karena interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses belajar seorang siswa menjadi tidak fokus dalam menerima ilmu, di antaranya ada dua, yaitu faktor internal (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).¹⁰ Faktor-faktor tersebut bisa membuat seorang anak tidak terkendali dan berakibat pergaulan bebas, perkelahian, penganiayaan antara senior dan junior, merokok, dan lain-lain.

Permasalahan ini muncul akibat tidak sejalannya pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non-formal (masyarakat) sehingga tidak memiliki visi misi

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 20.

⁸Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 32.

⁹Muhammad Fathurrahman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 258–259.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54 dan 60.

yang sama untuk memajukan pendidikan tersebut.¹¹ Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada siswa SMA adalah sering bolos pada waktu jam pelajaran. Di saat bolos sekolah, mereka sering terlihat merokok bersama teman-temannya, serta tidak menutup kemungkinan mereka juga minum-minuman keras dan narkoba, juga kejadian-kejadian yang terjadi di luar sekolah, seperti tawuran antar-SMA.¹² Hal tersebut seperti dianggap para siswa sebuah tradisi yang harus mereka lanjutkan dari tahun ke tahun. Sehubungan dengan buruknya moral remaja, menurut Thomas Lickona, ada beberapa nilai moral yang harus diajarkan di sekolah di antaranya:

“Sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan sekolah. Apakah ada nilai-nilai lainnya? Ya, masih ada nilai-nilai lainnya—contohnya kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, belas kasih, kerja sama, berani dan memiliki nilai-nilai demokratis. Nilai-nilai ini terbentuk dari sikap hormat dan tanggung jawab atau pelengkap tindakan yang dilakukan dengan sikap hormat dan bertanggung jawab”.¹³

Dengan penanaman nilai moral tersebut, sekolah dapat menciptakan/membentuk karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, pemerintah gencar mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter Kurikulum 2013, pemerintah menetapkan agar semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pengembangan Kurikulum 2013 ini dikarenakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) belum bisa menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. KTSP dianggap kurang aplikatif karena beberapa mata pelajaran lebih mengutamakan penguasaan materi dan pemahaman.¹⁴ Begitu juga dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memasukan mata pelajaran dalam pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan. Adapun standar kelulusan pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri sehingga mampu menciptakan siswa yang berkarakter serta berprestasi.

¹¹Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 65–78.

¹²Antara SMA 6 dan SMA 70 yang terjadi pada Senin tanggal 24 September 2012.

¹³Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 65.

¹⁴Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2014), hlm. 110.

Berdasarkan pembahasan masalah di atas maka dapat menentukan beberapa rumusan masalah yang akan diajukan dan dikaji. Adapun rumusannya sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi siswa SMAN 1 Payung tentang kenakalan remaja? (2) Bagaimana upaya siswa SMAN 1 Payung untuk mencegah/mengatasi dirinya agar tidak melakukan kenakalan remaja?

Persepsi Siswa

Penafsiran persepsi dalam artian khusus sering membuat keliru banyak orang yang mengartikannya/menginterpretasikan persepsi tersebut. Dalam hal ini, penulis akan membahas masalah pengertian persepsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Persepsi di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertiannya dibagi menjadi dua, yaitu (1) Tanggapan langsung dari sesuatu, (2) Proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.¹⁵ Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus¹⁶ didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antargejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Persepsi bisa diartikan seperti kita menggunakan dan menyatukan sebuah sensasi ke dalam suatu objek dan peristiwa, serta bagaimana selanjutnya kita menggunakan persepsi itu untuk mengenali dunia.¹⁷ Menurut Robert J. Sternberg, persepsi adalah sebuah proses pengenalan, mengorganisasikan, dan memahami sebuah serapan-serapan inderawi yang akan diterima dari proses stimuli lingkungan.¹⁸ Sebuah persepsi akan muncul ketika kita melihat atau memandang sebuah objek yang berada di sekitar kita. Persepsi secara umum merupakan pintu masuk pertama bagi informasi dunia luar untuk dapat kemudian diproses lebih lanjut. Ciri-ciri umum dunia persepsi tersebut, yaitu: (1) Modalitas, yaitu sebuah sifat sensori dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, dan lain-lainnya). (2) Dimensi Ruang, yaitu sesuatu hal yang kita ketahui, seperti atas-bawah,

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 863–864.

¹⁶ Stimulus adalah perangsang organism bagian tubuh atau reseptor lain untuk aktif.

¹⁷ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi Jilid Satu*, (Tangerang: Interaksara, 2010), hlm. 276.

¹⁸Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 105.

tinggi-rendah, luas-sempit, dan lain-lainnya. (3) Dimensi Waktu, contohnya seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain. (4) Struktur Konteks, keseluruhan yang menyatu: gejala-gejala dalam dunia pengamatan.¹⁹

Perkembangan Remaja

Pengertian remaja menurut beberapa tokoh adalah suatu masa atau periode menuju tahap dewasa yang ditandai dengan umur berkisar 13–18 tahun dan mulai tertarik dengan lawan jenis dan telah memiliki permasalahan yang kompleks. Karakteristik anak di usia remaja di antaranya, mencapai hubungan matang dengan teman sebayanya, menerima keadaan fisik, mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tuanya, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, dan lain-lainnya.²⁰ Batas usia remaja adalah 10–20 tahun, sedangkan batasan usia remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal 12–14 tahun, remaja tengah 14–16 tahun, dan remaja akhir 18–20 tahun. Sedangkan remaja SMA yang saya teliti ini sudah memasuki remaja tengah, yaitu 14–16 tahun.²¹

Masa remaja ini berlangsung dari usia 12–20 tahun, yaitu dari masa SMP sampai dengan masa SMA. Pada masa ini, seorang anak mulai mengalami perubahan sikap atau transformasi dari anak-anak menjadi dewasa. Di masa inilah, para remaja banyak belajar dan berkembang dalam mengenali lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti membangun jati dirinya, memiliki kehendak bebas, memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas, para remaja banyak mengalami gangguan, baik itu gangguan mental maupun fisik yang berada di sekitar lingkungan kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan pembentukan identitas remaja sering mengalami kegoncangan yang ditandai dengan timbulnya konflik-konflik baru.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja

Pembahasan berikut ini, yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas seorang remaja adalah sebagai berikut: (1) **Identifikasi**, yaitu

¹⁹Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 89.

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 93.

sifat yang meniru suatu objek. Identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, dan lain-lain yang terdapat pada kepribadian seseorang yang akan diambilnya dan dijadikan bagian pada kepribadiannya sendiri. (2) **Eksperimentasi**, yaitu proses mencoba sesuatu hal yang baru sebelum hal tersebut akan dijadikan patokannya pada waktu dewasa.²²

Kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi pemberitaan yang tidak asing lagi, karena banyak kejadian tawuran, merokok, asusila, dan lain-lain yang dilakukan oleh pelajar/remaja, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan yang terjadi pada siswa/remaja, di antaranya: (1) Faktor internal siswa sebagai penyebab kenakalan berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejangkelan-kejangkelan anak dalam mencapai suatu tujuan. Adapun bentuk-bentuk gangguan kejiwaan melalui tindakan, yaitu: (a) **Frustrasi**, yaitu gangguan kejiwaan yang dialami siswa remaja, yaitu banyaknya hambatan-hambatan yang remaja lalui serta kegagalan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. (b) **Mengisolasi diri**. Seorang remaja yang mengalami tekanan batin biasanya akan menyalurkan hasratnya dengan perbuatan yang tidak baik. Karena tidak ada kesempatan melakukannya, anak merasa tersingkir dan menarik diri dari pergaulan temannya dan akhirnya mengalami depresi. (c) **Agresi** Setiap remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Jika salah satu kebutuhannya tidak terpenuhi, hal itu dapat mempengaruhi jiwanya dan untuk mendapatkannya tidak jarang remaja melakukannya dengan jalan kekerasan.

Jadi, faktor internal siswa dapat membuat mereka mengalami kerusakan mental ataupun bisa merubah pola pikir mereka. Hal yang membuat remaja seperti di atas, yaitu adanya sikap frustrasi, agresi serta mengisolasi diri pada diri sendiri dan hal itu dapat merusak mental para remaja. (2) **Faktor keluarga**. Keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak mendapat pendidikan moral/akhlak ataupun pendidikan agama Islam. Pengaruh keluarga terhadap anak sangat baik dalam membentuk pribadinya yang baik, dari penjelasan indikator di atas menghasilkan sub-indikator di bawah ini, di antaranya: (a) **Keluarga yang harmonis**. Keadaan keluarga yang seperti

²²Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan ...*, hlm. 12.

ini dapat menciptakan anak yang baik. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan berpengaruh kepada sikap dan fundamental anak. (b) **Membentuk pribadi remaja.** Dalam lingkungan keluarga tugas utama orang tua, yaitu mendidik anaknya dengan baik agar menjadi pribadi yang baik saat remaja berada di lingkungan masyarakat. (c) **Pendidikan moral.** Pendidikan sangat penting bagi anak, sebelum mereka mendapat pendidikan di luar, pendidikan yang pertama kali adalah melalui kedua orang tuanya, dengan cara memberikan pendidikan moral, akhlak serta yang lainnya. (d) **Memperdalam ilmu agama.** Setiap orang tua akan memberikan anaknya pendidikan agama serta membiasakan anaknya pergi mengaji dan lain-lainnya, dengan memperdalam ilmu agama, diharapkan anak terhindar dari berbagai macam bentuk kenakalan yang berada di sekitar tempat hidupnya.

Jadi, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan fundamental seorang anak/remaja, terutama keluarga tersebut menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan memberi pendidikan yang baik pada anaknya. Hal itu dapat membekali anak dan terhindar dari kenakalan.²³ (3) **Faktor lingkungan masyarakat.** Sebagaimana kita ketahui, bahwa lingkungan masyarakat banyak memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap peran remaja dalam kehidupannya. Dari penjelasan indikator di atas, menghasilkan subindikator, di antaranya: (a) **Kondisi masyarakat.** Kondisi masyarakat yang tidak baik dapat mempengaruhi pribadi seorang anak/remaja. Karena di lingkungan masyarakat banyak menyimpan bermacam bentuk kenakalan ataupun kebaikan. Hal itu dapat membahayakan pribadi seorang remaja.

(b) **Moral.** Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi moral anak, seperti lingkungan yang buruk, banyak anak berandalan, dan lain-lainnya. Jika remaja tidak bisa menghindari lingkungan yang seperti di atas, hal tersebut akan merusak moralnya serta merusak pola pikir seorang anak. (c) **Teknologi, gambar-gambar, dan film yang menyimpang.** Teknologi yang canggih pada zaman sekarang sangat memudahkan orang mengakses yang baik ataupun yang tidak baik. Akan tetapi, kemajuan teknologi yang semakin canggih digunakan remaja dengan mengakses hal-hal yang negatif dan hal tersebut bisa merusak moral ataupun akhlak mereka. Jadi,

²³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 114.

lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak buruk bagi seorang remaja, karena di lingkungan masyarakat banyak terdapat macam bentuk kenakalan, seperti tersedianya warnet-warnet yang memudahkan remaja mengakses apa pun dan yang lain-lainnya.

(4) **Faktor lingkungan sekolah.** Lingkungan sekolah bisa membuat seorang siswa/remaja melakukan tindak kenakalan. Hal itu sering terdengar, di sekolah seorang siswa sering ketahuan merokok, berbuat asusila, bolos sekolah, dan lain-lainnya. Indikator di atas memiliki subindikator, di antaranya: (a) **Pengaruh dari teman-teman.** Siswa berada di sekolah kurang lebih 7 jam, tidak menutup kemungkinan selama 7 jam di sekolah, kenakalan itu terjadi. Di sekolah siswa akan mendapat sahabat yang berbagai karakter dan sikap, jika salah bergaul bisa mempengaruhi sifat siswa tersebut. (b) **Mendalami pendidikan moral dan ilmu agama.** Pendidikan yang anak dapatkan sangat beragam, selain dari keluarga, seorang anak juga mendapat pendidikan dari sekolah. Saat mereka menempuh pendidikan di sekolah, anak diharapkan lebih mendalami pendidikan moral dan ilmu agama yang diajarkan dalam lingkungan sekolah. Jika tidak, hal tersebut akan berdampak tidak baik pada diri mereka saat remaja.²⁴

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X sebanyak 182 orang dan Kelas XI sebanyak 161 orang, sehingga jumlah keseluruhan populasi sebanyak 343 orang/siswa.²⁵ Kelas XII tidak diikutsertakan dalam pengambilan sampel dikarenakan bisa mengganggu Kelas XII yang sedang melakukan persiapan untuk UN. Sampel yang digunakan yaitu *Stratified Random Sampling*.²⁶ Menggunakan sampel ini dikarenakan mempunyai populasi yang bertingkat atau berlapis-lapis. Untuk sampel, diambil dari Kelas X 182 siswa dan Kelas XI 161 populasi tersebut dipecah menjadi dua karakter, yaitu Matematika Ilmu

²⁴*Ibid.*, hlm. 24.

²⁵Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMA Negeri 1 Payung, 08 Oktober 2014.

²⁶Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 161.

Alam (MIA) dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS). Berikut penjelasan pengambilan sampelnya: Sampel yang diinginkan, yaitu 25%, mengapa harus 25%, karena dengan mengambil sebanyak 25% dari populasi, hal tersebut sudah mewakili dari jumlah populasi yang besar, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitiannya dan dari jumlah populasi siswa yang banyak dibagi secara per karakter, yaitu MIA sebanyak 206 siswa dan IIS sebanyak 137 siswa. Jadi, hasil pembagian dari dua karakter sampel tersebut digabungkan, sehingga secara keseluruhan sampelnya, yaitu sebanyak 86 responden. Dalam menganalisis data dari hasil jawaban pertanyaan dan diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Distribusi Frekuensi} = P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya. N : Jumlah frekuensi atau banyak individu. P : Angka persentase.

Persepsi Siswa Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan dari jawaban 86 responden, dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh aspek tentang persepsi siswa SMAN 1 Payung tentang kenakalan remaja, yaitu: (1) **Melihat perilaku remaja:** Melihat perilaku remaja sekarang, banyak dari mereka telah melanggar norma agama. Hal itu dibuktikan hampir seluruh siswa sangat setuju 65,1% dan setuju 30,2% bahwa banyak dari remaja telah melanggar aturan-aturan norma yang telah dibuat. (2) **Memiliki rasa tanggung jawab:** Rasa tanggung jawab, yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau dengan kata lain berkewajiban, menanggung, memikul jawab, dan menanggung akibatnya. Setengah dari siswa masih ragu-ragu 59,3%, tentang rasa tanggung jawab yang dimiliki remaja, karena banyak siswa yang belum melihat, jika remaja telah memiliki rasa tanggung jawab. Hal itu dipengaruhi oleh perilaku remaja yang semakin buruk dari tahun ke tahunnya, sehingga memunculkan persepsi yang berbeda terhadap tanggung jawab remaja. (3) **Menjadi figur di masyarakat:**

Panutan merupakan sebuah teladan yang baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan lainnya. Remaja yang menjadi panutan adalah remaja yang memiliki etika dan perilaku yang baik. Namun, banyak siswa yang masih ragu-ragu 45,3% tentang remaja pantas menjadi figur di masyarakat. (4) **Memiliki akhlak mulia:** Akhlak yang baik merupakan sifat baik yang terdapat di dalam jiwa seseorang. Hampir semua siswa setuju 36,1% dan sangat setuju 60,5% dengan pernyataan lingkungan yang baik itu bisa membuat akhlak remaja menjadi baik dibandingkan dengan lingkungan yang tidak baik. Berarti lingkungan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan akhlak seseorang.

(5) **Perilaku kebut-kebutan, tawuran, dan bolos sekolah:** Keadaan lingkungan yang tidak baik bisa mempengaruhi remaja, mengapa demikian, karena di lingkungan banyak ditemukan segala macam bentuk kenakalan. Hampir semua siswa setuju 12,2% dan sangat setuju 78%, dengan perilaku kebut-kebutan, tawuran, dan lain-lainya, hal itu merupakan contoh perilaku yang tidak baik (6) **Penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras:** Kenakalan yang dilakukan remaja seperti mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, tawuran, dan lain-lainnya merupakan perilaku remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru, dan masyarakat umum. Hampir semua siswa sangat setuju 82,6% dan setuju 16% dengan pernyataan remaja yang menggunakan narkoba dan minum-minuman keras merupakan perilaku yang buruk. (7) **Kasus tawuran antar-SMA dan kasus asusila:** Sekolah merupakan sarana siswa untuk mendapat pembelajaran pendidikan moral/akhlak dan ilmu-ilmu lainnya. Sekolah sekarang telah menjadi tempat tawuran bagi para siswa, kejadian tersebut sangat mencoreng dunia pendidikan. Hampir semua siswa menyatakan setuju 23,3% dan sangat setuju 69,8%, jika

tawuran yang dilakukan siswa dan perbuatan asusila, hal itu merupakan perilaku siswa yang buruk. (8)

Nakal di kalangan masyarakat: Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang menyimpan segala macam bentuk kenakalan dan kebaikan. Apabila seorang remaja salah bergaul, hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sikap atau perilakunya. Hampir semua siswa setuju 43% dan sangat setuju 48,8%, jika kenakalan yang dilakukan remaja telah merugikan masyarakat (9) **Liar/ugalan-ugalan di masyarakat:** Pemuda/remaja pada saat ini sangat menjadi sorotan, bukan karena prestasinya yang gemilang, akan tetapi kenakalan yang mereka lakukan, yaitu remaja yang sering ugal-ugalan di masyarakat, hal tersebut dapat meresahkan masyarakat. Semua siswa setuju 23,3% dan sangat setuju 76,7% dengan pernyataan remaja yang ugal-ugalan harus ditertibkan (10) **Berangan-angan atau berhalusinasi:** Halusinasi/berangan-angan bisa diartikan sebagai proses menghayal sesuatu yang tidak ada, tetapi seakan-akan hal itu ada. Remaja yang sering berhalusinasi/berangan-angan akibat menonton film yang dilarang, hal tersebut dapat meresahkan masyarakat serta merusak dirinya. Hampir semua siswa sangat setuju 52,3% dan setuju 43,1% dengan pernyataan tersebut.

Sifat-sifat yang harus dihindari remaja

Frustrasi: Frustrasi adalah suatu sikap putus asa karena telah gagal dalam melakukan atau mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Remaja yang sedang frustrasi mempunyai kecenderungan untuk menyalurkan keinginannya melalui tindakan-tindakan yang negatif. Hal itu dibuktikan hampir seluruh siswa setuju 47,7% dan

sangat setuju 46,5% dengan pernyataan Sikap frustrasi yang dialami remaja, bisa membuat remaja itu melakukan hal-hal yang negatif.

Mengisolasi diri: Tekanan batin yang dialami remaja dikarenakan kerasnya didikan yang dilakukan orang tua, sehingga banyak anak yang merasa terkekan dan hal itu akan membuat seorang remaja terjerumus kepada hal yang tidak baik. Pernyataan tersebut dibuktikan, banyak siswa setuju 55,8% dan sangat setuju 34,9% dengan pernyataan tersebut. **Agresi:** Setiap manusia pasti akan memiliki masalah, tidak ada manusia dimuka bumi ini tidak memiliki masalah. Banyak dari siswa setuju 40,7% dan sangat setuju 33,8% bahwa remaja yang memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan, dia akan menyelesaikannya dengan hal yang tidak baik

Hal yang harus dilakukan remaja dalam mengatasi kenakalan:

Keharmonisan keluarga: Keharmonisan, yaitu terciptanya suasana yang akrab, saling mangasihi, memberi perhatian, dan lain-lain. Keharmonisan bisa terjadi ditempat perkumpulan sesama teman kita, baik di kantor, di keluarga, maupun tempat lainnya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, bahwa semua siswa setuju 31,4% dan sangat setuju (68,6%), bahwa keharmonisan keluarga dapat menghindari seorang remaja dari hal yang tidak baik. **Membentuk pribadi anak:** Keluarga adalah unit terkecil dalam lingkup masyarakat, yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap dan hidup saling ketergantungan. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mendidik anak dengan baik, agar seorang anak/remaja terhindar dari bentuk kenakalan. Hal itu dibuktikan pada jumlah siswa yang setuju 26,8% dan sangat setuju 70,9% dengan pernyataan tersebut.

Pendidikan moral: Keluarga merupakan peran utama dalam membentuk karakter anak yang pertama kalinya sebelum mereka bersekolah. Di lingkungan keluarga, sepatutnyalah orang tua anak, baik ayah maupun ibunya, memberikan pembelajaran moral/akhlak yang baik terhadap anaknya, agar bisa membuat seorang anak memiliki kepribadian yang bagus. Pernyataan tersebut dibuktikan hampir seluruh siswa setuju 31,4% dan sangat setuju 66,3% dengan pernyataan tersebut.

Memperdalam ilmu agama: Pengertian agama secara ringkas, yaitu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, serta lingkungannya. Jadi, sepatutnyalah kita mempelajari ilmu agama untuk bekal hidup kita dalam menjalani kehidupan yang begitu banyak macam cobaan serta godaannya. Dengan memperdalam ilmu agama, hal itu bisa mengarahkan kita ke dalam hal yang baik dan dapat menghindari diri dari bermacam bentuk kenakalan. Hal tersebut semua siswa setuju 25,6% dan sangat setuju 74,4% dengan pernyataan tersebut. **Kondisi masyarakat:** Masyarakat merupakan perkumpulan semua individu yang berada dalam suatu wilayah baik itu pedesaan maupun perkotaan. Keadaan di lingkungan masyarakat seharusnya terlihat tentram, baik dan jauh dari keramaian, agar masyarakat hidup dengan rukun dan hal tersebut bisa membuat sikap seorang remaja akan baik. hampir seluruh siswa setuju 36% dan sangat setuju 57% dengan pernyataan tersebut

Moral: Moral adalah tingkah laku/perbuatan atau ucapan seorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kata moral sering mengacu baik buruknya perilaku manusia. Moral merupakan perbuatan yang menciptakan nilai positif bagi seseorang. Akan tetapi, moral remaja yang baik akan terpengaruh jika berada di

lingkungan yang tidak baik, dari pernyataan tersebut, hampir seluruh siswa setuju 51,2% dan sangat setuju 36%.

Teknologi, gambar-gambar/film menyimpang: Kemajuan teknologi mempermudah manusia mengakses apa pun yang mereka inginkan dari internet, baik itu hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, kesalahan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, dengan mengakses seperti film menyimpang dan lain-lain yang negatif, dapat merusak moral/akhlak remaja. Hal itu dibuktikan pada pernyataan, bahwa hampir seluruh siswa setuju 23,2% dan sangat setuju 61,6% dengan pernyataan tersebut. **Pengaruh teman-teman:** Kata teman/sahabat sering kita dengar, yaitu orang yang selalu dekat kita baik lagi kesulitan maupun senang dan sering bermain bersama. Di dalam kehidupan, pasti kita mempunyai seorang teman, baik teman di sekolah, di masyarakat, di perkantoran, maupun di tempat lainnya. Teman-teman yang memiliki sifat yang tidak baik, dapat mempengaruhi perilaku remaja, itu dibuktikan dari pernyataan hampir dari seluruh siswa setuju 59,3% dan sangat setuju 30,2%. **Mendalami pendidikan moral dan ilmu agama:** Kemajuan zaman yang semakin hari semakin canggih bisa membuat akhlak remaja rusak serta perilakunya. Dengan mendalami pendidikan moral dan ilmu agama dengan baik, seorang remaja akan terhindar dari berbagai macam bentuk kenakalan. Dari pernyataan tersebut, hampir seluruh siswa sangat setuju 66,3% dan setuju 30,2%.

Dari beberapa pemaparan dan penjelasannya di atas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan siswa untuk mencegah/mengatasi dirinya agar tidak melakukan kenakalan remaja dibagi dua, pertama sifat yang harus dihindari, di antaranya: sikap frustrasi yang ada pada diri kita, menghindari didikan dengan keras dalam keluarga agar remaja/anak tidak mengalami tekanan batin, segeralah menyelesaikan sebuah

masalah yang ada pada diri kita/remaja. Kedua, hal yang harus dilakukan dalam mengatasinya, di antaranya: terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, mendidik anaknya dengan baik dari awal sehingga menjadi remaja yang beretika, memberikan pendidikan moral dari awal bagi anak sehingga remaja menjadi anak yang baik, memperdalam ilmu agama dengan baik, menetaplah di masyarakat yang baik dan tentram, menghindari lingkungan yang buruk/tidak baik, gunakan kemajuan teknologi dengan benar, pandai-pandailah dalam memilih teman yang baik dan yang tidak baik, dan mendalami pendidikan moral dan ilmu agama, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kenakalan yang dilakukan siswa SMAN 1 Payung perlahan-lahan mampu diatasi oleh pihak sekolah dan guru BK. Hal yang dilakukan sekolah dalam mengatasi dan mencegah tingkat kenakalan siswa di SMAN 1 Payung adalah dengan menjalankan program-program khusus dan pembinaan dari guru BK. Melalui program-program tersebut, sekolah telah berhasil mengatasi dan mengurangi tingkat kenakalan siswa SMAN 1 Payung.

Hal tersebut tidak lepas dari pemahaman siswa yang mempunyai pandangan positif tentang kenakalan remaja dan dampaknya. Melalui program-program itu pula sekolah mampu menyinergikan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan pendidikan karakter. Selanjutnya peran dan partisipasi berbagai pihak, baik internal sekolah maupun eksternal, agar apa yang telah dihasilkan oleh SMAN 1 Payung dapat terus dikembangkan dan menjadi contoh.

Daftar Pustaka

- Al-Mighwar, Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Farida, Anna, 2014, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Fathurrahman, Muhammad & Sulistyorini, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Joesoef, Soelaiman, 2008, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Musbikin, Imam, 2013, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, Pekanbaru Riau: Znafa Publishing.
- Jamal Makmur Asmani, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta: BukuBiru.
- Kahmad, Dadang, 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Yadi, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama.
- Sardiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S., Bandung: Nusa Media.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2014, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Kata Pena.
- Rita L. Atkinson, dkk, 2010, *Pengantar Psikologi Jilid Satu*, Tangerang: Interaksara.
- J. Sternberg, Robert, 2008, *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahman Shaleh, Abdul dan Muhib Abdul Wahab, 2005, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media.

Wuryani Djiwandono, Sri Esti, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Wirawan Sarwono, Sarlito, 2008 *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ki Fudyartanta, 2012, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.